

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan kita dalam mengakses berbagai informasi yang seringkali tanpa filter. Hal ini berdampak pada perubahan tatanan moral dan etika masyarakat. Masyarakat terkadang mengikuti pembangunan hingga kehilangan jati diri bangsa yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Kembara et al., 2021: 2). Dekadensi moral muncul karena dipengaruhi oleh pola pikir yang hanya menitik beratkan pada kemajuan ekonomi saja tanpa diimbangi dengan etika yang berlaku di masyarakat yang lebih mementingkan kaya materi tetapi minim rohani (moral) (Alwasilah et al., 2009). Etika di masyarakat seringkali disebut juga sebagai suatu nilai kemanusiaan yang dijaga di masyarakat.

Nilai-nilai kemanusiaan yang hadir di masyarakat sebagai tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan seiring berjalannya waktu akan hilang dan menimbulkan kesan negatif di masyarakat salah satu contoh yaitu orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan yaitu dengan rusaknya lingkungan yang ada di bumi seperti penebangan hutan secara liar, membakar hutan dan lain-lain tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi (Bpmpk Kemdikbud, 2016). Fakta-fakta tersebut selalu teralihkan dan berfokus pada perkembangan teknologi dan ekonomi saja tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang harus ada di masyarakat.

Nilai-nilai kemanusiaan erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, kebudayaan, dan agama. nilai-nilai kemanusiaan didirikan atas dasar pendidikan yang mampu mengantarkan tujuan-tujuan kemanusiaan tersebut terhadap nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Masyarakat kini lebih memperhatikan perkembangan ekonomi dan teknologi, yang mereka yakini akan menjadi tolak ukur keberhasilan atau berkembangnya suatu negara. Padahal Alwasilah et al. (2009: 12) menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan atau pendidikan moral menduduki tempat sentral dalam proses pembangunan negara dan kemakmuran suatu negara.

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, karena akan muncul berbagai persoalan sosial yang menuntut pertimbangan moral. Proses pendidikan yang sangat bergantung pada budaya sangat penting untuk menghasilkan pandangan dunia, nilai-nilai dan komitmen terhadap nilai-nilai yang didasarkan pada kejujuran dan tanggung jawab, serta keluhuran harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan memiliki standar yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik sebagaimana yang diusulkan oleh Natonagoro dalam Windrati (2011: 43) bahwa nilai-nilai luhur bangsa tersebut tidak hanya menjadi slogan-slogan saja, melainkan sungguh-sungguh diamalkan dan dihayati. adapun tahapan atau langkah agar nilai-nilai luhur bangsa budaya poin pertamanya yaitu para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan memahami nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan tentang yang tersembunyi di balik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaannya.

Pendidikan sangat berkaitan erat antara manusia dan kebudayaan itu merupakan sebuah proses sosio-kultural (Alwasilah et al., 2009: 16) karena tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah usaha yang berkaitan dengan landasan muatan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berkaitan dengan sikap kultural sekitarnya. Kebudayaan dan pendidikan harus dihubungkan sehingga proses dan hasil pendidikan membantu pendidik menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang dewasa yang dapat bertanggung jawab secara sosial, budaya dan moral (Alwasilah et al., 2009: 14).

Kebudayaan dapat diperoleh dari suku bangsa daerah tertentu, Adapun konsep suku bangsa sendiri disamakan dengan konsep kelompok etnik suku bangsa yang dikhususkan dan diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Identitas pribadi ataupun kelompok budaya berasal dari budaya lokal atau budaya suku bangsa tersebut (Nur Alam et al., 2019: 104). Sebagai bagian dari kebudayaan, kearifan lokal berkaitan dengan interaksi antar individu dan juga interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam biofisik (skala) maupun lingkungan supranatural (niskala).

Salah satu kebudayaan luhur yang tertua berdiri di wilayah jawa bagian barat yaitu budaya sunda. Budaya sunda dapat bertahan kuat karena secara

kolektif memiliki sejumlah posultan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi posultan tersebut menurut Alwasilah et al. (2009: 43) antara lain *hurip* (sehat), *waras* (sehat), *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (cerdas), *ludeung* (pemberani), *silih asah* (saling belajar), *silih asih* (saling menyayangi), *silih asuh* (saling menjaga) dan *sineger tengah* (Seimbang). Selain itu kearifan lokal sunda memiliki nilai-nilai kesadaran terhadap lingkungan dengan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya (Darmawan et al., 2023), sehingga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam Pendidikan biologi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan alam dan budaya.

Nilai-nilai kebudayaan sunda memiliki potensi kearifan lokal yang besar dalam pembelajaran biologi karena kearifan lokal sunda memiliki nilai kesadaran terhadap lingkungan dan kepedulian yang di junjung tinggi di kehidupan masyarakat. Penerapan nilai-nilai kebudayaan sunda di masyarakat dikelola dan diwariskan turun temurun kepada penerus selanjutnya. Nur Alam et al. (2019: 109) berpendapat Nilai budaya pada permainan tradisional menurut perspektif nilai budaya memiliki nilai yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika anak-anak memainkannya secara tidak langsung mereka mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung didalam permainan tersebut, seperti nilai kreativitas, nilai kebersamaan dan kekompakan, saling menghargai, saling membantu bahkan mengakrabi alam.

Pendidikan yang terlepas dari budaya dan kearifan lokal akan menyebabkan alienasi dari subyek yang dididik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri karena pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan peradaban. Oleh karena itu dunia yang terbuka dewasa ini proses pendidikan haruslah menggabungkan kedua konsep tersebut, ialah membangun manusia yang berbudaya dan beradab dan diperlukan proses Pendidikan yang mampu menguatkan potensi lokal (Kumalasari, 2018, Darmawan, 2023). Manusia memiliki kehendak bebas, tetapi jika kebebasannya digunakan untuk mengeksploitasi dan merusak alam, maka manusia yang akan menjadi korbannya sendiri. Oleh karena itu Suja (2022: 4) mengingatkan posisi

manusia bukanlah sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari alam, tanpa dukungan alam, manusia tidak akan bisa hidup. Dengan demikian, jika ingin hidup Bahagia, manusia harus memanfaatkan alam bersamaan dengan tindakan merawat dan melestarikannya.

Pendidikan biologi memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Biologi merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang makhluk hidup khususnya manusia, hewan dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam (Kurniawan & Survani, 2018: 16). Secara substansial bercermin pada hakikat pendekatan etnopedagogi dan nilai budaya masyarakat, contohnya nilai budaya Sunda dengan silih asah, silih asuh, silih asih dan silih wawangi menggambarkan proses berpikir dan refleksi guru terhadap interaksi pedagogis di dalam kelas dalam kegiatan lesson study (Suratno, 2010).

Berdasarkan observasi kepada mahasiswa jurusan pendidikan biologi Universitas Siliwangi mengenai etnopedagogik, diperoleh informasi Konsep etnopedagogik berbasis nilai Sunda yang terkait dengan alam dan biologi dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran biologi. Etnopedagogik nilai Sunda catur silih yang diimplementasikan dalam kehidupan mahasiswa dikampus, mendorong partisipasi dalam kegiatan berkelompok pada nilai silih asah, kunjungan ke teman yang sakit atau mengantar teman yang sakit ke klinik pada nilai silih asih, kegiatan gotong royong serta praktikum lapangan pada nilai silih asuh. Oleh karena itu perlunya pendidik biologi mampu mengetahui pembelajaran dan kebudayaan agar dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran biologi.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa calon guru biologi terhadap nilai-nilai etnik sunda catur silih yaitu nilai silih asih, silih asah, silih asuh, dan silih wawangi yang diwujudkan dalam etnopedagogik, berfokus pada integrasi nilai maka penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian mengenai etnopedagogik dalam perspektif mahasiswa calon guru berbasis nilai-nilai kearifan lokal etnik sunda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: Bagaimana perspektif mahasiswa calon guru biologi dalam memahami Etnopedagogik berbasis kearifan lokal etnik sunda?

## 1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian dan untuk menghindari kesalahan penulisan, maka penulis menuliskan istilah-istilah dalam skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Etnopedagogik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Hubungan antara Pendidikan dan kearifan lokal yang ada disekitar kita dan kemudian diimplikasikan kepada pendidikan yang akan diajarkan kepada peserta didik yang akan lebih mudah dipahami dan dilakukan. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik *nontest* skala likert yang terdiri dari 34 butir pernyataan sesuai indikator, indikator diuraikan menjadi 4 bagian yaitu *silih asah* terdiri dari 10 butir pernyataan, *silih asih* terdiri dari 10 butir pernyataan, *silih asuh* terdiri dari 10 butir pernyataan dan *silih wawangi* terdiri dari 4 butir pernyataan.
- 2) Perspektif Mahasiswa calon guru biologi ini merupakan sudut pandang mahasiswa terkait etnopedagogik berbasis nilai catur silih sunda terhadap pembelajaran biologi yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Siliwangi jurusan pendidikan biologi dengan kriteria etnis sunda dan berdomisili di wilayah Jawa Barat.
- 3) Nilai-nilai kearifan Lokal etnik Sunda merupakan nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat sunda yang menjadi kearifan lokal. Nilai-nilai sunda yang diangkat yaitu 4 nilai sunda *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* dan *silih wawangi*. Indikator dari tiga nilai tersebut mencakup nilai karakter silih asih yaitu saling memperlihatkan rasa kasih sayang, nilai karakter silih asah yaitu mencakup keterampilan dan kecerdasan, sikap saling mencerdaskan, menuntut kesabaran, kreativitas, pandai berkomunikasi, dan bersinergi. Nilai

karakter silih asuh yaitu saling membimbing, mengayomi, menjaga, memperhatikan, dan mengarahkan secara seksama, dan terakhir nilai karakter silih wawangi yaitu saling mengharumkan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan ini adalah untuk mengetahui perspektif mahasiswa calon guru biologi dalam memahami Etnopedagogik berbasis kearifan lokal etnik sunda.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1) Kegunaan teoritis.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dasar mengenai potensi lokal etnik sunda. Adanya penelitian ini sebagai ukuran penerapan potensi lokal etnik sunda menurut mahasiswa calon guru biologi.

2) Kegunaan praktis, yaitu:

a) Bagi Peneliti

Memberikan manfaat lebih dan pengetahuan mendalam mengenai praktik Pendidikan yang berbasis kearifan lokal terhadap etnik sunda yang ada di lingkungan khususnya sebagai mahasiswa calon guru biologi yang akan datang.

b) Bagi Masyarakat

Hasil dari identifikasi perspektif mahasiswa calon guru biologi ini dapat dijadikan titik mula untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan sunda dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal etnik sunda.

c) Bagi Pendidikan

Pada dunia Pendidikan diharapkan dapat dijadikan pendorong untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal etnik sunda dan mengkombinasikannya antara praktek Pendidikan dan kearifan lokal.